PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN DI SDN 3 MLOWOKARANGTALUN KAB. GROBOGAN

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Oleh :

SAWIJI

NIM. Q 100 140 188

PROGAM MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

PERSETUJUAN

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN DI SDN 3 MLOWOKARANGTALUN KAB. GROBOGAN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SAWIJI

NIM. Q 100 140 188

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Prof.Dr.Sutama, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN DI SDN 3 MLOWOKARANGTALUN KAB. GROBOGAN

Oleh:

SAWIJI

Q100140188

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada tanggal 23 November 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dewan Penguji

1. **Prof. Dr. Sutama, M.Pd** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Djalal Fuadi, M.M** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Ahmad Fathoni, M.Pd** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Direktur

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 November 2018

Penulis,

METERAI TEMPEL 74BBAAFF398135007 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Sawiji
Q 100 140 188

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN DI SDN 3 MLOWOKARANGTALUN KAB. GROBOGAN

Abstrak

Sebuah pembelajaran tidak mungkin terlepas dari lingkungan apalagi pembelajaran IPA. Lingkungan merupakan objek pembelajaran dengan porsi paling banyak. Dalam pembelajaran IPA yang dikelola dengan baik, guru dapat memanfaatkan lingkungan secara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) Jenis penelitian ini kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun diawali dengan penyusunan RPP yang mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan lingkungan. Pada saat pembelajaran berlangsung guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran secara maksimal. Penilaian dilakukan di awal, selama proses, dan akhir pembelajaran

Kata kunci: IPA; lingkungan; pengelolaan.

abstrak

A learning cannot be separated from the environment especially learning science. Environment is a learning object with the most portion. In well-managed science learning, teachers can take advantage of the environment. This study aims to describe the management of environment-based science learning in SD Negeri 3 Mlowokarangtalun which includes planning, implementation, and evaluation. This type of research is qualitative. In this study data was obtained from the results of interviews, observations, and documentation. The collected data was analyzed using an interactive analysis model. Management of environment-based science learning in SDN 3 Mlowokarangtalun begins with the preparation of lesson plans that consider the compatibility between material and environment. During learning, the teacher utilizes the surrounding environment as a learning resource and learning media to the fullest. Assessment is done at the beginning, during the process, and at the end of the lesson

Keywords: IPA; environment; management.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat sehingga menuntut kesiapan kita untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya. Salah satunya yang terdapat dalam pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) seharusnya bisa menjadi tolok ukur kehidupan di masyarakat terutama para kaum remaja dan pemuda, seharusnya IPA

bisa menjadi mata pelajaran primadona atau favorit setiap murid. Namun pada kenyataannya akhir-akhir ini terlihat jelas masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Dari beberapa pelajaran yang diujikan di sekolah-sekolah, hasil yang diperoleh cenderung menurun khususnya pelajaran IPA dan salah satu penyebabnya adalah penyajian materi pelajaran guru hanya menggunakan metode-metode tertentu yang dikuasainya, serta model pembelajaran masih berpusat kepada guru.

Kenyataan saat ini siswa cenderung menghafal daripada memahami, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya. Selain itu, IPA memiliki objek kajian yang abstrak dan pola pikir yang deduktif serta konsisten, sehingga untuk mempelajari IPA diperlukan cara berpikir logis, kreatif, serta rasional. Hal ini menjadi alasan kesulitan IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Akibatnya siswa kurang berminat dan prestasi belajar pun menjadi sangat rendah. Hal yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dan mata pelajaran IPA salah satunya adalah kurang pahamnya siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya penjelasan secara detail cara memecahkan soal atau masalah. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses pembelajaran apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebabitu agar hasil dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas,maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti keunggulannya secara emiprik

Lingkungan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam pemahaman pembelajaran materi IPA yang menarik, karena memiliki ranah yang luas. Pemahaman materi IPA terkadang hanya bersifat angan-angan sehingga dengan membawa lingkungan ke dalam dunia pembelajaran dapat membawa siswa ke dalam pemahaman materi yang lebih rill. Hal itu juga dapat menunjang

peningkatan pencapaian kompetensi. Ahmad (2004: 19), menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu.

Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pembelajaran atau sumber belajar. Bukan hanya guru dan buku atau bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajarai peserta didik dalam teksbook. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuan yang mungkin ia kuasai belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi. Pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar dapat digunakan sebagai media maupun sumber pembelajaran, pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun. Ada 2 cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran atau belajar. (1) Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran.Salah satu contoh dari pemanfaat lingkungan di sekitar sekolah adalah dengan pemanfaatan kebun sekolah, halaman sekolah, taman, kolam, segala tempat yang berada di luar kelas mampu menjadi penunjang kegiatan pembelajaran. Jika di sekitar sekolah tidak terdapat lingkungan yang sesuai dapat membawa siswa ke luar lingkungan yang lebih luas. Misalkan dengan membawa siswa mengunjungi kebun binatang, taman buah, museum, taman edukasi, dan lain sebagainya. (2) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran. Lingkungan tidak hanya berarti membawa siswa ke luar kelas, akan tetapi dengan membawa benda-benda yang ada di luar lingkungan sekolah ke dalam kelas dapat memanfaatkan lingkungan. Misalkan, dengan membawa preparat berupa tumbuhna, hewan, jamur, alga, air dan lain sebagainya ke dalam kelas untuk penunjang kegiatan pembelajaran. Realitas yang ada sementara ini di SDN 3 Mlowokarangtalun sendiri pembelajaran IPA berbasis lingkungan masih belum dioptimalkan, maka diperlukan adanya pengelolaan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun? Dan (3) Bagaimanakah evaluasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun?

Tujuan penelitian ini ada 3. (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun. (2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun. (3) Mengetahui evaluasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun .

Manfaat yang ingin didapat dari hasil penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoris dan praktis. Manfaat teoris dari penelitian ini adalah menambah khasanah keilmuan dan pengembangan mutu pembelajaran terutama bidang studi IPA. Selain itu dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran IPA. Sedangkan manfaat praktis bagi guru untuk meningkatkan dan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar IPA serta meningkatkan mutu pembelajaran.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Menurut Sutama (2011: 32). Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari prespektif participant (membuat teori). Hal ini diperoleh melalui pengamatan partisipasif dalam kehidupan orang yang menjadi participant. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai methode ilmiah. Penelitian kualitatif memberikan tekanan pada pemahan dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna, dan memanfaatkan multi

metode dalam penelitian (Sutama, 2010: 61). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapat informasi yang selengkap mungkin dengan merekam, mengamati peristiwa dan kejadian mengenai hal yang dimaksud, yang kemudian menggambarkan atau melukiskan hasil pengamatan tersebut sebagaimana adanya yaitu bagaimana bentuk pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SDN 3 Mlowokarangtalun.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 3 Mlowokarangtalun Kabupaten Grobogan. Dilaksanakan selama empat bulan dari bulan November 2015 sampai Februari 2016.

Sumber data primer adalah sumber data yang laugsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006: 262). Sumber data primer di SDN 3 Mlowokarangtalun ini adalah Kepala SDN 3 Mlowokarangtalun selaku policy maker dan bebrapa guru IPA. Kedua subyek primer ini berkait langsung dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2006: 262). Data dan sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai pembelajaran IPA.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri (Sugiyono, 2006: 255). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke obyek penelitian sebagai instrumen utama, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran IPA. Analisis secara induktif dilakukan secara terus menerus sejak peneliti memasuk obyek peneltian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Baik buruknya proses pembelajaran bisa ditentukan dari baik tidaknya perencanaan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Maka perencanaan pembelajaran bisa dikatakan sebagai langkah awal (start) penentu proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran memerlukan perencanaan dan persiapan hal ini merupakan tahapan yang cukup penting agar bisa dipersiapkan oleh guru di awal, supaya pembelajaran benar-benar terencana dan terprogram dengan baik.

Perencanaan pembelajaran merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalam perencanaan pembelajaran yang disebutkan dalam Kemendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri atas Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi (SI).

Sesuai Kemendikbud No. 81a lampiran IV menjelaskan bahwa hendaknya setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru itu mengajar. Perencanaan pembelajaran merupakan tindakan awal yang dilakukan dalam pembelajaran. Perencanaan dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara terprogram dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat dideskripsikan bahwa masing-masing guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru secara rinci dan menyeluruh. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dibuat sebelumnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun adalah sebagai berikut. (1) Menentukan tema atau materi pembelajaran. (2) Menentukan objek lingkungan sesuai dengan tema, (3) Mengalokasikan waktu pembelajaran. (4) Pembagian kelompok. (5) Panduan tugas kelompok. Dan (6) membuat komponen penilaian.

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh penulis berupa RPP IPA yang disusun oleh guru SD Negeri 3 Mlowokarangtalun dapat diinformasikan bahwa banyak materi yang dapat diberikan dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara di atas diketahui bahwa penentuan materi atau tema pembelajaran merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran. Materi pembelajaran IPA banyak yang dapat diberikan dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa.

Langkah berikutnya yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa adalah menentukan objek lingkungan. Salah satu karakteristik perencanaan pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan lingkungan siswa adalah adanya langkah yang dilakukan guru untuk menentukan objek lingkungan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diberikan. Dalam menentukan objek lingkungan guru sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar peserta didik. Penentuan objek IPA dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan, memperhatikan keefektifan waktu pembelajaran, dan faktor siswa. Jangan sampai objek lingkungan siswa yang digunakan susah dijangkau, terlalu jauh, membahayakan siswa sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif.

Langkah berikutnya yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah penentuan waktu pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa. Waktu penelitian dalam hal ini adalah berhubungan dengan kapan pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Ibu Tisno Rahmawati, mengungkapkan kapan penggunaan pendekatan lingkungan dilaksanakan.

penentuan waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi jam pelajaran yang disusun dalam promes sebelumnya. Waktu pembelajaran juga memperhatikan materi dan tujuan atau indokator pembelajaran karena setiap materi disampaikan dengan menggunakan metode yang berbeda sehingga waktu yang dibutuhkan tentunya berbeda pula.

Dari dokumen RPP, dapat didinformasikan bahwa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan sebagian besar menggunakan metode pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran guru menentukan sistem atau cara yang akan digunakan dalam pembagian kelompok dan bahkan dapat pula guru telah menentukan pembagian kelompok.

Sebagian besar pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif dilakukan karena metode pembelajaran tersebut dianggap lebih efektif dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan berbasis lingkungan siswa dalam pelaksanaannya, metode yang juga sering digunakan adalah metode observasi. Selain itu, dengan metode pembelajaran kooperatif banyak hal positif

yang akan diperoleh siswa seperi pentingnya bekerjasama, bekomunikasi, menyampaikan pendapat dan sebagainya.

Penggunaan metode kelompok dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa tersebut mengharuskan guru untuk menentukan sistem pembagian kelompok yang akan digunakan. Hal tersebut penting dilakukan agar waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembagian kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga pembelajaran berjalan efektif.

Dalam perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa, guru menetapkan sistem atau cara yang digunakan dalam pembagian kelompok. Langkah berikutnya setelah menentukan pembagian kelompok adalah menyusun panduan tugas kelompok. Panduan tugas kelompok berisi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Adanya panduan tugas kelompok memudahkan siswa melaksanakan tugas dan aktivitas belajar dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dapat dideskripsikan bahwa setelah menyusun panduan tugas kelompok guru membuat komponen penilaian. Hal tersebut diperkuat dengan dokumen yang diperoleh penulis berupa RPP. Dapat diinformasikan bahwa dalam setiap RPP pembelajara IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa, guru menetapkan teknik penilaian yang akan digunakan lengkap dengan format penilaiannya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah metode diskusi, maka komponen penilaian yang dibuat oleh guru adalah dalam bentuk tes tertulis uraian dan unjuk kerja. Dalam perencanaan guru juga membuat lembar pengamatan diskusi untuk penilaian aktif siswa. Dengan penyusunan komponen penilaian yang tepat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dapat diukur dengan baik.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan siswa adalah mengalokasikan waktu pembelajaran. Pada tahap ini guru menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dan waktu yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

3.1 Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun

Pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun diperlukan adanya teknik pengembangan yang tepat sehingga tujuan dari kegiatan tercapai dengan baik. Pengembangan pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai "pola siasat, cara, teknik, atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan, menimbulkan dan mempertahankan kondisi kelas tetap kondusif, agar siswa dapat belajar maksimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan."

Guru mempunyai tanggung jawab yang vital selama proses belajar mengajar berlangsung. Mulai dari lingkungan fisik sampai pada suasana belajar di kelas. Kelas yang diorganisasi dengan baik dan dikelola secara efektif dan efisien merupakan pokok yang esensial bagi terselenggaranya suatu program instruksional yang baik dan terciptanya suatu iklim saling menghormati dan memperdulikan antar siswa, serta antara siswa dengan guru. Maka dari itu seorang guru yang profesional seharusnya mempunyai kompetensi yang baik dalam bidang pengembangan RPP dan pengelolaan pembelajaran karena dengan pengelolaan pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang baik juga. Dengan pengelolaan pembelajaran yang berbasis lingkungan siswa, maka guru kelas dituntut harus mengetahui apa sebenarnya lingkungan siswanya. Sementara itu kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan difokuskan pada tahapan-tahapan pembelajaran pendekatan pengetahuan alam yang meliputi 5 tahapan yaitu mengamati *(observing)*, menanya *(questioning)*, menalar *(associating)*, mengumpulkan informasi/eksperimen *(eksperimenting)*, dan mengkomunikasikan *(networking).*

Pada permulaan pembelajaran guru tidak secara spontan langsung menyampaikan materi pelajaran IPA yang baru. Namun kepala sekolah mengharapkan guru melakukan pendahuluan terlebih dahulu agar siswa tergugah. Hal ini dimaksudkan untuk mengkondisikan pemikiran siswa atau melakukan pemanasan terlebih dahulu agar lebih mudah menerima pelajaran.

Dengan Pembelajaran IPA ini, siswa merasakan adanya perbedaan dalam metode pembelajaran. Siswa merasa disibukkan oleh beberapa instruksi guru, sehingga siswa dituntut harus tetap aktif untuk mengikuti instruksi guru. Hal ini membuat kondisi siswa menjadi lebih senang dan semangat dalam pembelajaran. Siswa cukup terlihat aktif dalam pembelajaran. Siswa aktif bertanya, aktif menemukan jawaban, dan aktif berdiskusi sesama teman (saling membantu). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA mampu menjadikan suasana kondusif. Siswa bisa menyelami materi pelajaran dan mengkaitkan dengan tema-tema lain dan kondisi yang ada di sekitarnya. Lingkungan siswa diminimalisirkan sehingga bisa diadakan pengembangan yang sesuai harapan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sudah ada pengembangan kelas yang baik dengan penerapan penegelolaan pembelajaran berbasis lingkungan siswa, pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, kondisi siswa tenang, siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran IPA, guru merasa tidak ada yang perlu dikawatirkan. Artinya guru sudah cukup siap dalam menerapkan langkah-langkah strategi metode pembelajaran IPA yang berbasis lingkungan siswa ini dengan baik.

Meskipun secara teori memahami strategi pembelajaran berbasis perlingkungann siswa pada mata pelajaran IPA dengan baik, namun masih ada beberapa hambatan dari luar yang menjadikan proses pembelajaran berlangsung kurang maksimal. Masi ada beberapa fasilitas pembelajaran yang kurang sehingga guru dan siswa harus ekstra waspada karena menggunkan fasilitas yang sudah rusak.

Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dengan basis lingkungan siswa ini nampak cukup memunculkan pengaruh yang besar bagi perkembangan sikap siswa dan dalam pengembangan berfikir. Artinya, strategi ini merupakan salah satu variasi pendekatan yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikti pembelajaran. Sehingga, siswa dapat dikondisikan oleh guru di kelas dengan baik. Sebagai indikasinya adalah jika pada pembelajaran sebelumnya, tidak sedikit siswa yang mengantuk, bercerita sendiri maupun juga

ramai karena kurang sesuainya metode yang diterapkan dan juga nampak monoton. Sedangkan pendekatan ini semua siswa diprogram oleh guru agar semua bisa mengaktifkan semua organ tubuh, baik otak maupun organ tubuh lain. Karena selain dituntut pada aspek kognitif, siswa juga dituntut adanya pengembangan pada aspek afektif dan psikomotorik (skill) daya kreatifitas dan imajinasinya.

Inti dari perkembangan ini adalah karena adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara kondusif. Siswa juga lebih aktif, dan guru hanya memposisikan diri sebagai fasilitator proses pembelajaran menghadapi lingkungan siswa yang muncul dalam pemebelajaran IPA. Pendekatan lingkungan siswa memiliki kelebihan berupa adanya pengaitan secara langsung antara materi yang dipelajari dengan kondisi nyata lingkungan yang dihadapi siswa. Dengan basis lingkungan siswa maka lingkungan-lingkungan yang muncul dalam pembelajaran IPA bisa diselesaikan bersamaan.

Sebagaimana pembelajaran dan pendekatan lain yang biasa diterapkan, guru mata pelajaran juga akan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kepada para siswa berupa kesempatan bertanya dan memberikan tugas sebagai bahan belajar di rumah. Hal ini dimaksudkan agar pada pembelajaran tidak ada siswa yang merasa kurang puas, melainkan guru akan memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan yang masih dirasakan oleh siswa.

Menurut narasumber lain yaitu, Chici Kurniasari siswa kelas 4 SD Negeri 3 Mlowokarangtalun mengungkapkan bahwa, guru sudah memberi pelajaran dengan baik dan perhatian bila ada pelajaran yang belum jelas. Guru memberikan pemahaman yang lebih diakhir sesi pembelajaran, dengan adanya kesempatan atau dorongan untuk siswa lebih aktif bertanya agar jelas dalam penerimaan pelajaran IPA.

3.2 Evaluasi pembelajaran IPA berbasis berbasis lingkungan di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kompetensi dan hasil belajar siswa mengenai materi tertentu. Pelaksanaan evaluasi pada sebuah pembelajaran pada prinsipnya juga sama antara metode yang satu dengan yang lain. Beberapa

tahapan evaluasi dilakukan baik pada setiap akhir bab, tengah semester maupun akhir semester. Hasil belajar siswa bisa terlihat pada setiap tahapannya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka panjang, hasil evaluasi pada beberapa tahapan tersebut digabung kemudian diambil rata-ratanya.

Pada umumnya bentuk evaluasi tersebut bisa dilaksanakan secara tertulis dan lisan, bentuk evaluasi sering dilakukan dalam bentuk praktik maupun tes tertulis. Karena mengingat bahwa pembelajaran ini lebih mengedepankan keterampilan dan daya imajinasi kreatifitas. Namun demikian, secara formal akademik juga dilaksanakan evaluasi dalam bentuk tertulis. Pada umumnya bentuk evaluasi tersebut bisa dilaksanakan secara tertulis dan lisan, namun pada pembelajaran IPA, bentuk evaluasi sering dilakukan dalam bentuk praktik. Karena mengingat bahwa pembelajaran IPA ini lebih mengedepankan keterampilan dan daya imajinasi siswa dari pada aspek kognitif. Namun demikian, secara formal akademik juga dilaksanakan evaluasi dalam bentuk tertulis mengingat kompleksnya lingkungan siswa yang akan muncul meskipun menjadi basis pendekatan penelitian pada pembelajaran IPA.

Dalam pendekatan kontekstual hal-hal yang biasa digunakan sebagai dasar menilai hasil belajar siswa adalah proyek kegiatan/laporan, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis, karya tulis. Dalam hal ini, guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran pada dua tahap. Evaluasi pada tahap proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Secara umum pelaksanaan evaluasi ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui kompetensi siswa, sejauh mana siswa mampu memahami terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Keterampilan apa yang telah dikuasai oleh siswa dan bagaimana jika terjadi seandainya harapan guru tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Evaluasi mengandung arti yang cukup penting untuk mengetahui kemampuan siswa. Untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pembelajaran dan agar bisa dijadikan persiapan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan pada program pembelajaran berikutnya.

Pada tahap akhir pembelajaran, evaluasi ini berbentuk 2 (dua) jenis, yaitu bentuk tertulis maupun praktik. Bentuk tertulis untuk mengukur aspek kognitif siswa, sementara aspek psikomotorik untuk mengukur kemampuan skill siswa. Bentuk evaluasi pembelajaran adalah tertulis dan praktik. Demikian juga dalam bentuk individu dan kelompok. Evaluasi akhir pembelajaran biasanya dilakukan sekali pada setiap standar kompetensi (SK). Namun untuk evaluasi proses bisa dilakukan 2 atau 3 kali menyesuaikan kondisi kemampuan siswa. Evaluasi proses pembelajaran tidak hanya cukup satu kali saja melainkan bisa lebih dari itu. Karena proses pembelajaran sifatnya kondisional. Berbeda dengan evaluasi akhir, cukup diadakan sekali karena sudah pada tahap akhir pembelajaran.

Secara umum bentuk evaluasi pembelajaran bervariasi bergantung kebutuhannya. Pada pembelajaran kali ini, guru menggunakan evaluasi proses, formatif dan sumatif. Ketiga evaluasi ini dirasa sudah cukup untuk mengetahui manajemen pada pembelajaran IPA dengan basis lingkungan siswa. Penilaian ini diorientasikan untuk mengukur ketiga aspek,baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek diproyeksikan pada pembelajaran IPA. Maka pendekatan ini memang ditekankan untuk mengetahui besarnya kemampuan siswa dalam mencerna proses pembelajaran dengan baik. Nilai yang didapat dibahas dikoreksi kembali khususnya pada mata pelajaran IPA bila ada yang masih belum jelas.

Untuk mempermudah penilaian dan mengenai sasaran, maka dari awal guru mempersiapkan format penilaian untuk mengukur kemampuan siswa sebagaimana kompetensi dasar yang dimaksudkan dalam standar kompetensi yang telah direncanakan di awal pembelajaran. Dapat diketahui bahwa format penilaian dibuat sedemikian rupa sehinga agar tidak menyimpang dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan di awal.

Pengelolaan pembelajaran IPA dalam evaluasi pembelajaran diharapkan Guru juga perlu memberikan standar kriteria yang jelas tentang kelulusan bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran agar mudah mengukur kemampuan keberhasilan siswa.

4. PENUTUP

Perencanaan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SD Negeri 3 Mlowokarangtalun diawali dengan penyusunan RPP. RPP disusun mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum. Penyusunannya diserahkan kepada guru kelas, kecuali bidang studi agama dan olah raga, karena bidang studi tersebut diampu oleh guru khusus.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP berbasis lingkungan adalah sebagai berikut: 1) Menentukan materi/tema pembelajaran yang terdapat dalam silabus. 2) Menentukan objek lingkungan dengan memberdayaakan lingkungan sebagai sumber belajar. 3) Menentukan alokasi waktu pembelajaran. 4) Membagi siswa dalam kelompok. 5) Membuat panduan tugas kelompok. 6) Membuat komponen penilaian.

Bagi Kepala sekolah, hendaknya memiliki kreativitas dan inovasi agar pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu selain itu perlu ditingkatkan kelengkapan sarana prasarana pendukung pembelajaran yang ada di sekolah.

Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan guru serta mengoptimalkan sarana prasarana yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan lebih menguasai metode dan strategi lainnya.

Bagi penelitian dan peneliti selanjutnya bahwa tak dipungkiri adanya keterbatasan penelitian ini, sehingga masih banyak kajian yang belum disentuh dalam penelitian ini maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperkaya kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian sejenis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

David W. Goodman. 2015. *Effects of anInformal Energy Exhibit on Knowledge and Attitudes of Fourth Grade Students*. Journal of Education and Learning. Vol.9 (2) pg. 145-157

Dindar, Ayla Cetin. 2016. *Student Motivation in Constructivist Learning Environment.* Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2016, 12(2), pg. 233-247

Florence Martin. 2008. *Blackboard as the Learning Management System of a Computer Literacy Course.* MERLOT Journal of Online Learning and Teaching Vol. 4, No. 2, June 2008

Juairiah dkk (2014), *Pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa pada konsep keanekaragaman spermatophyte.*Jurnal Biologi Edukasi Edisi 13, Volume 6 Nomor 2, Desember 2014, hal. 83-88

Mastrilli, Thomas. 2005. *Environmental Education In Pennsylvania's Elementary Teacher Preparation Programs: The Fight To Legitimize EE.* New England Jurnal Of Enviromental Education. Vol. 1 No.1. pg. 1-8.

Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nadire Cavus, Muhammed Sharif Alhih. 2014. *Learning management systems use in science education*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 143 (2014) pg. 517 – 52

Rohani, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pembelajaran. Cetakan ke-1. Jakarta. Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana

Simsekli, Yeter. 2010. *The Original Activites For Enviromental Education And Their Effect On Students (A Case Study In Bursa). Journal of Elementary Education Online.* Vol 9 No 2. pg.552-560.

Subamia, I Dewa Putu.dkk.2014. *Pengembangan perangkat penunjang praktikum IPA SMP Berorientasi lingkungan*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 47, Nomor 1, April 2014, hal. 29-39

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV Alfa Beta.

Sun, D., Looi, C.K., & Xie, W. 2014. *Collaborative Inquiry with a Web Based Science Learning Environment: When Teachers Enact It Differently.* Journal Educational Technology & Society,17(4), pg. 390–403

Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D.* Surakarta: Fairuz Media

Suwardi, 2007. *Manajemen Pembelajaran.* Surabaya: Temprina Media Grafika.